



Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Indonesia melalui Metode Cerita Bergambar pada Siswa Kelas VI SDK Betun I

Viktoria Adriana Buik

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Sinar Pancasila

*Penulis Korespondensi: toribria56@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve the ability to learn Indonesian sentences through the illustrated story method in grade VI students of SDK Betun I. The problem in this study is the low ability of students to understand and compose SPOK sentences (Subject, Predicate, Object, and Caption). This research uses the type of Classroom Action Research (PTK) which is carried out in three cycles, namely cycle I, cycle II, and cycle III. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects amounted to 9 students in grade VI of SDK Betun I. Data collection techniques were carried out through observation and learning outcome tests. Data is analyzed quantitatively and qualitatively. The results of the study show that the application of the pictorial story method can improve students' learning ability to understand SPOK sentences. In the pre-action stage, the average score of students was 63.5 with a completion percentage of 22.22%. In the first cycle, the average score increased to 72 with a completion percentage of 55.55%. Subsequently, in the third cycle the average score of students increased to 77 with a completion percentage of 77.77%. In addition to improving learning outcomes, students' activities and activeness in the learning process have also increased. Based on the results of this improvement, it can be concluded that the illustrated story method is effectively used to improve the ability to learn Indonesian sentences in the SPOK material for grade VI students of SDK Betun I.*

Keywords: *Elementary School; Illustrated Stories; Indonesian Language; Learning Outcomes; SPOK Sentence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar kalimat Bahasa Indonesia melalui metode cerita bergambar pada siswa kelas VI SDK Betun I. permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun kalimat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang di laksanakan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, Siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 9 orang siswa kelas VI SDK Betun I. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar. Data di analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam memahami kalimat SPOK. Pada tahap pra tindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 63,5 dengan persentase ketuntasan 22,22%. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72 dengan persentase ketuntasan 55,55%. Selanjutnya, pada siklus III nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77 dengan persentase ketuntasan mencapai 77,77%. Selain peningkatan hasil belajar, aktifitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil peningkatan tersebut, dapat di simpulkan bahwa metode cerita bergambar efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar kalimat Bahasa Indonesia pada materi SPOK siswa kelas VI SDK Betun I.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Cerita Bergambar; Hasil Belajar; Kalimat SPOK; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berkomunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia

tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah kemampuan menyusun kalimat. Kemampuan menyusun kalimat merupakan fondasi dalam pengembangan keterampilan menulis karena melalui kalimat yang baik seseorang dapat menyampaikan gagasan, informasi, pendapat, maupun pengalaman secara jelas dan mudah dipahami. Menurut Keraf (2004), kalimat merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran secara utuh dan tersusun berdasarkan kaidah tata bahasa. Sementara itu, Chaer (2011) menyatakan bahwa kalimat yang baik harus memenuhi unsur-unsur yang lengkap serta memiliki hubungan makna yang logis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Dengan demikian, kemampuan menyusun kalimat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi literasi peserta didik melalui kegiatan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara efektif. Peserta didik diharapkan mampu menghasilkan berbagai bentuk teks dengan memperhatikan struktur, kosakata, serta kaidah kebahasaan yang benar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan literasi yang baik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis dan menyusun kalimat siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, lemahnya pemahaman struktur kalimat, serta penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide dan menuangkannya dalam bentuk kalimat (Dalman, 2018). Pembelajaran yang hanya menekankan pemberian materi dan latihan secara mekanis menyebabkan siswa cenderung menghafal pola kalimat tanpa memahami makna maupun penggunaannya dalam konteks yang nyata.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VI SDK Betun I. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa kemampuan menyusun kalimat siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menyusun kalimat yang lengkap, runtut, dan sesuai dengan pola Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (SPOK). Selain itu, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, pemilihan kosakata, serta

hubungan antarkata dalam kalimat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara tertulis.

Salah satu faktor yang diduga menyebabkan rendahnya kemampuan tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mengerjakan latihan yang terdapat dalam buku. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif, kurang termotivasi, dan tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, menurut teori konstruktivisme, pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang nyata, interaksi, dan aktivitas yang melibatkan berbagai indera (Slavin, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas, motivasi, dan kreativitas siswa dalam menyusun kalimat. Salah satu metode yang dinilai sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar adalah metode cerita bergambar. Metode cerita bergambar memanfaatkan media visual berupa gambar yang dipadukan dengan cerita sehingga membantu siswa memahami isi cerita, mengembangkan imajinasi, dan menyusun kalimat berdasarkan urutan peristiwa yang diamati. Menurut Sudjana dan Rivai (2010), media gambar mampu memperjelas penyampaian pesan, meningkatkan perhatian, membangkitkan minat belajar, serta membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

Selain itu, Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media visual memiliki kemampuan untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Melalui cerita bergambar, siswa tidak hanya mengamati objek secara visual, tetapi juga belajar menghubungkan gambar dengan pengalaman yang dimiliki sehingga lebih mudah menyusun kalimat secara runtut dan logis. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengekspresikan ide menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana karena siswa lebih mudah mengembangkan ide berdasarkan gambar yang diamati. Penelitian serupa oleh Lestari dan Rahman (2023) menemukan bahwa penggunaan cerita bergambar meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, serta kemampuan menyusun kalimat siswa secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyusun kalimat merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara benar dan efektif. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode cerita bergambar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDK Betun I.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Cerita Bergambar

Pengertian Metode Cerita Bergambar

Metode cerita bergambar merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan rangkaian gambar sebagai media untuk menyampaikan suatu cerita sehingga membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Melalui gambar, siswa memperoleh rangsangan visual yang memudahkan mereka memahami isi cerita, menghubungkan pengalaman yang dimiliki, kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan.

Menurut Arsyad (2017), media gambar merupakan media visual yang mampu memperjelas penyampaian informasi, meningkatkan perhatian siswa, serta mempermudah pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Sementara itu, Sudjana dan Rivai (2010) menjelaskan bahwa media gambar memiliki fungsi untuk memperjelas pesan pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik.

Dalman (2018) menyatakan bahwa penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa karena gambar mampu merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan mempermudah siswa menyusun gagasan secara runtut. Dengan demikian, cerita bergambar menjadi salah satu media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam menyusun kalimat.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, metode cerita bergambar merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media visual berupa gambar untuk membantu siswa memahami isi cerita, mengembangkan ide, serta menyusun kalimat secara runtut sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif.

Tujuan Metode Cerita Bergambar

Menurut Arsyad (2017), penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran bertujuan untuk: meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa; mempermudah pemahaman materi; mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas; meningkatkan kemampuan berbahasa; membantu siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan mengamati gambar, memahami alur cerita, mengidentifikasi tokoh maupun peristiwa, kemudian menyusun kalimat berdasarkan gambar yang diamati.

Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Cerita Bergambar

Menurut Sudjana dan Rivai (2010), langkah-langkah penggunaan cerita bergambar meliputi: guru menyiapkan media cerita bergambar; siswa mengamati gambar secara cermat; guru mengajukan pertanyaan mengenai isi gambar; siswa mendiskusikan urutan cerita; siswa menyusun kalimat berdasarkan gambar; siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya; guru memberikan umpan balik dan penguatan.

Kelebihan Cerita Bergambar

Menurut Arsyad (2017), kelebihan cerita bergambar antara lain: menarik perhatian siswa; meningkatkan motivasi belajar; membantu memahami materi abstrak; memperkaya kosakata; melatih kemampuan berpikir kreatif; memudahkan siswa menyusun kalimat secara runtut.

Kalimat SPOK

Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara utuh. Kalimat tersusun atas beberapa unsur yang memiliki hubungan makna sehingga dapat dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Keraf (2004) menyatakan bahwa kalimat adalah bagian bahasa yang menyampaikan pikiran secara lengkap melalui susunan kata yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Chaer (2011) menjelaskan bahwa kalimat yang baik harus memiliki struktur yang benar serta hubungan antarkata yang logis sehingga menghasilkan makna yang jelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kemampuan menyusun kalimat menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan menulis dan berkomunikasi.

Pengertian Kalimat SPOK

Kalimat SPOK merupakan pola dasar kalimat dalam Bahasa Indonesia yang terdiri atas Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Pola ini membantu siswa memahami struktur kalimat yang benar sehingga mampu menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Menurut Alwi, dkk. (2014), unsur subjek berfungsi sebagai pelaku atau pokok pembicaraan,

predikat menyatakan tindakan atau keadaan, objek menerima tindakan dari predikat, sedangkan keterangan memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, tujuan, maupun sebab. Contoh:

Sinta (S) membaca (P) buku cerita (O) di perpustakaan (K).

Kalimat tersebut memenuhi struktur SPOK sehingga mudah dipahami.

Kalimat SPOK merupakan pola dasar penyusunan kalimat bahasa Indonesia yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan sehingga membentuk kalimat yang jelas, efektif, dan mudah dipahami.

Unsur-unsur Kalimat SPOK

Menurut Alwi dkk. (2014), unsur-unsur kalimat terdiri atas: Subjek (S), yaitu pelaku atau pokok pembicaraan, Predikat (P), yaitu tindakan atau keadaan subjek, Objek (O), yaitu sasaran tindakan, Keterangan (K), yaitu informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, tujuan, dan sebagainya.

Penguasaan unsur-unsur tersebut membantu siswa menghasilkan kalimat yang efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tarigan (2015) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Abidin (2019), pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya berorientasi pada pengembangan literasi sehingga peserta didik mampu memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai bentuk teks.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu menggunakan bahasa sesuai konteks (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Abidin (2019), tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah: mengembangkan kemampuan berkomunikasi; meningkatkan kemampuan berpikir kritis; menumbuhkan budaya literasi; meningkatkan keterampilan membaca dan menulis; membentuk sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan agar siswa mampu menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Guru perlu menggunakan metode yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu metode yang sesuai adalah cerita bergambar karena mampu menghubungkan pengalaman visual dengan kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik, benar, dan komunikatif.

Hubungan Metode Cerita Bergambar dengan Kemampuan Menyusun Kalimat SPOK

Metode cerita bergambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati rangkaian gambar, memahami alur cerita, kemudian mengembangkan ide menjadi kalimat yang sesuai dengan pola SPOK. Melalui media visual, siswa lebih mudah menentukan subjek, predikat, objek, dan keterangan berdasarkan informasi yang terdapat pada gambar. Selain itu, kegiatan mengamati, berdiskusi, dan menyusun kalimat dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa (Arsyad, 2017; Sudjana & Rivai, 2010).

Dengan demikian, penggunaan metode cerita bergambar diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan menyusun kalimat SPOK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDK Betun I, Desa Umakatahan, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDK Betun I yang berjumlah 9 orang, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Analisis

kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia pada setiap siklus pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa.

Tahap	Nilai rata-rata	Jumlah Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra Tindakan	63,5	2	22,22%
Siklus I	67,88	3	33,33%
Siklus II	72	5	55,55%
Siklus III	77	7	77,77%

Pada tahap pra tindakan, rata-rata nilai siswa sebesar 63,5 dengan tingkat ketuntasan belajar hanya 22,22%. Setelah diterapkan metode cerita bergambar pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 67,88 dengan ketuntasan belajar 33,33%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata mencapai 72 dengan ketuntasan belajar sebesar 55,55%. Siswa mulai memahami unsur-unsur kalimat dan lebih aktif dalam pembelajaran. Pada siklus III peningkatan hasil belajar semakin terlihat. Nilai rata-rata mencapai 77 dengan ketuntasan belajar sebesar 77,77%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai karena lebih dari 70% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pembahasan

Penerapan metode cerita bergambar memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Media gambar membantu siswa memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga memudahkan mereka menyusun kalimat sesuai pola SPOK.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa metode cerita bergambar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia. Melalui gambar yang disajikan, siswa memperoleh gambaran konkret mengenai isi cerita sehingga lebih mudah mengembangkan ide ke dalam bentuk kalimat.

Selain meningkatkan hasil belajar, metode cerita bergambar juga meningkatkan motivasi, keaktifan, dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena siswa terlibat secara langsung dalam mengamati gambar dan menyusun kalimat berdasarkan cerita yang disajikan.

Pada siklus I, peningkatan hasil belajar belum terlalu tinggi karena siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan. Namun, siswa mulai menunjukkan minat dan perhatian yang lebih besar dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa mulai terbiasa mengamati gambar dan menghubungkannya dengan unsur-unsur kalimat. Pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi.

Pada siklus III, hasil belajar meningkat secara signifikan. Siswa sudah mampu menyusun kalimat dengan lebih baik sesuai pola SPOK. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2010) yang menyatakan bahwa media gambar dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Temuan penelitian juga mendukung teori Mayer (2009) yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila menggabungkan unsur visual dan verbal. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga mengamati gambar dan menyusun kalimat berdasarkan gambar tersebut sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDK Betun I. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 63,5 pada tahap pra tindakan menjadi 77 pada siklus III. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 22,22% menjadi 77,77%. Selain meningkatkan hasil belajar, metode cerita bergambar juga mampu meningkatkan aktivitas, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, metode cerita bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2019). Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (4th ed.). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran (Rev. ed.). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2011). Tata bahasa praktis bahasa Indonesia. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

- Dalman. (2018). Keterampilan menulis. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Victoria, Australia: Deakin University.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keraf, G. (2004). Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa. Jakarta, Indonesia: Nusa Indah.
- Kurniawati, N. (2021). Penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–124.
- Lestari, D., & Rahman, A. (2023). Efektivitas media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York, NY: Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media pengajaran*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, H. G. (2015). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung, Indonesia: Angkasa.